

Penguatan Kearifan Perempuan dan Mitos Alam dalam Sastra Lisan *Pandara* Kota Tidore Kepulauan (Suatu Kajian Ekofeminisme)

Nasrullah La Madi¹

Adriani²

¹² Universitas Khairun

¹nasrullahlamadi668@gmail.com

²adrianiarifin849@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan kembali sastra lisan *Pandara* di Kota Tidore Kepulauan kepada generasi muda. Tujuan tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan utama berupa rendahnya perhatian generasi muda terhadap sastra lisan *Pandara*, yang disebabkan oleh kuatnya pengaruh perkembangan teknologi dan arus modernisasi. Padahal, *Pandara* sebagai sastra lisan tradisional telah lama hidup di tengah masyarakat Tidore dan mengandung nilai-nilai sakral, ekologis, serta sosial yang tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan ekofeminisme sebagai landasan analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaku budaya, tokoh masyarakat, dan bentuk-bentuk ekspresi sastra lisan *Pandara*. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk menemukan representasi kearifan perempuan dan mitos alam yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan *Pandara* merepresentasikan penguatan kearifan perempuan sebagai subjek aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan tradisi lokal. Perempuan diposisikan sebagai penjaga nilai-nilai ekologis dan sosial, sementara mitos alam berfungsi sebagai regulasi adat yang menjaga keseimbangan hubungan manusia dan alam. Dengan demikian, sastra lisan *Pandara* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai dan pelestarian ekologi berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Kearifan perempuan; mitos alam; ekofeminisme; sastra lisan *pandara*

Pendahuluan

Krisis lingkungan dan degradasi ekologi menjadi salah satu isu global yang semakin mengkhawatirkan dalam dua dekade terakhir. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dalam Status Lingkungan Hidup Indonesia 2020 melaporkan bahwa terdapat tiga isu besar yang mendominasi krisis lingkungan nasional, yakni permasalahan sampah, degradasi sumber daya air, dan kerusakan lahan di hampir seluruh ekoregion di Indonesia (KLHK, 2020). Isu tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan alam akibat eksploitasi yang berlebihan, konsumsi modern, serta hilangnya nilai-nilai kearifan ekologis dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat (Taum, 2011). Lebih lanjut Keraf (2010) menjelaskan akar dari krisis tersebut terletak pada model pembangunan yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam dan mengabaikan nilai-nilai etika ekologis.

Dalam konteks kebudayaan lokal, nilai-nilai kearifan ekologis sesungguhnya telah lama terekam dalam sastra lisan sebagai warisan kolektif yang sarat makna filosofis dan moral. Salah satu bentuk sastra lisan tersebut ialah Pandara, tradisi puisi rakyat yang berkembang di Kota Tidore Kepulauan. Sastra lisan Pandara merupakan karya lisan yang diturunkan secara turun-temurun dan memiliki pola sajak bersilang (ab-ab), dengan tema yang banyak mengangkat hubungan perempuan, alam, dan nilai-nilai sosial (Halil, 2016). Seperti pantun dalam tradisi melayu, sastra lisan Pandara menjadi sarana ekspresi nilai moral, spiritual, dan estetika masyarakat tidore (Lehoux, 2006). Namun, di tengah derasnya arus modernisasi dan penetrasi teknologi digital, perhatian generasi muda terhadap sastra lisan mengalami penurunan signifikan. Nasrullah, (2024) mengungkapkan penetrasi budaya global menyebabkan sastra lisan mengalami marginalisasi oleh generasi muda. Akibatnya, sastra lisan Pandara sebagai salah satu sastra lisan yang tumbuh di masyarakat Tidore tidak hanya terancam punah sebagai artefak budaya, tetapi juga kehilangan fungsinya sebagai media pendidikan nilai dan pelestarian ekologi.

Mitos dalam sastra lisan Pandara memiliki peran sentral sebagai bentuk regulasi adat yang mengatur perilaku manusia terhadap lingkungan. Burhan (2022) menjelaskan bahwa mitos alam atau *nature myth* merupakan narasi yang menjelaskan fenomena alam seperti pembentukan bumi, perbintangan, atau perubahan cuaca, yang sarat dengan nilai moral dan spiritual. Lebih lanjut Indrastuti (2018) membagi mitos alam menjadi dua bentuk, yaitu spiritisme (penjelmaan roh atau jiwa dalam unsur alam) dan hierofani (perwujudan kekuatan ilahiah dalam alam). Dalam konteks sastra lisan Pandara, kedua bentuk mitos ini tampil melalui simbol-simbol kesakralan, sumpah, dan personifikasi alam. Selain itu, sastra lisan Pandara juga menggambarkan perempuan sebagai figur penjaga nilai-nilai ekologis dan sosial. Perempuan dalam teks sastra lisan Pandara tidak hanya tampil sebagai objek naratif, tetapi juga sebagai subjek aktif yang menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Nasrullah, 2024). Pandangan ini sejalan dengan konsep perempuan sebagai penjaga bumi (*women as earth-keepers*) dalam teori ekofeminisme spiritual (King, 1990). Dengan demikian, sastra lisan Pandara memuat kesadaran ekologis yang berakar pada pengalaman dan nilai-nilai lokal masyarakat Tidore.

Penelitian sastra lisan di Indonesia selama ini cenderung terfokus pada aspek tekstual dan estetika, tanpa memperhatikan dimensi sosial, ekologis, dan fungsionalnya dalam kehidupan masyarakat (Indrastuti, 2018). Padahal, menurut Keraf (2010), sastra lokal memiliki potensi sebagai *ecological wisdom repository* sumber pengetahuan ekologis yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, pengkajian ulang terhadap sastra lisan Pandara perlu dilakukan dengan pendekatan yang mampu mengaitkan antara nilai-nilai budaya, ekologi, dan gender secara terpadu.

Salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah ekofeminisme, yakni kajian yang menyoroti hubungan erat antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam (Gaard, 2011). Pendekatan ekofeminisme berpijak pada pandangan bahwa kerusakan ekologis dan subordinasi perempuan berasal dari paradigma patriarkal yang menempatkan keduanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi (Werren, 2000). Dalam konteks sastra, ekofeminisme berupaya menyingkap bagaimana teks-teks sastra menggambarkan relasi perempuan dan alam, serta bagaimana keduanya menjadi simbol resistensi terhadap dominasi sosial maupun kultural (Suryaningsih, 2013). Shiva (2016) menegaskan bahwa perempuan di banyak masyarakat tradisional berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologis karena mereka memiliki kedekatan dengan sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, menghancurkan alam

secara langsung berdampak pada marginalisasi perempuan. Dalam konteks ini, ekofeminisme tidak hanya merupakan teori perlawanan, tetapi juga paradigma alternatif yang menekankan relasi saling menghormati antara manusia dan alam.

Dalam sastra, ekofeminisme berfungsi untuk mengungkapkan representasi perempuan dan alam sebagai dua entitas yang saling terkait dan saling menopang (Suryaningsih, 2013). Kajian ini mengasumsikan bahwa teks sastra dapat menjadi ruang simbolik bagi perempuan dan alam untuk bersuara, serta menjadi media resitensi terhadap dominasi budaya patriarki dan kapitalistik (Nasrullah, 2022). Kajian ekofeminisme sastra memiliki dua orientasi penting. Pertama, menelusuri representasi perempuan sebagai penjaga keseimbangan ekologis dan pelestari nilai-nilai tradisi. Kedua, mengungkap fungsi mitos alam dalam teks sastra sebagai regulasi adat yang melindungi hubungan manusia dan lingkungan (Burhan, 2022). Dalam sastra lisan Pandara, misalnya, mitos alam berfungsi sebagai sistem nilai yang menjaga harmoni antara manusia dan kosmos, sementara tokoh perempuan sering digambarkan sebagai figur spiritual dan penjaga kesucian alam. Dua hal ini menjadi titik temu antara kesadaran ekologis dan kesadaran gender dalam masyarakat tradisional Tidore. Dengan demikian, analisis ekofeminisme dalam sastra lisan Pandara berpotensi mengungkap bagaimana perempuan dan alam diposisikan dalam pandangan masyarakat Tidore.

Namun demikian, penelitian terdahulu tentang sastra lisan Pandara masih terbatas pada aspek struktur puisi dan estetika bahasa, belum menyinggung secara mendalam fungsi sosial, ekologis, dan spiritualnya. Oleh karena itu, pemanfaatan ekofeminisme secara mendalam pada konteks sastra daerah mampu menjembatani persoalan kebudayaan, gender dan ekologi secara integral (Gaard, 2011). Kesenjangan penelitian inilah yang mendorong perlunya penguatan kajian berbasis ekofeminisme sastra agar nilai-nilai ekologis dan kearifan perempuan dalam sastra lisan Pandara dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran sastra. Dengan demikian, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan literasi ekologis dan kesadaran gender.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan kembali sastra lisan Pandara di Kota Tidore Kepulauan melalui penguatan kearifan perempuan dan mitos alam dalam perspektif ekofeminisme sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori ekofeminisme dalam kajian sastra Indonesia serta memperkaya praktik pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan kajian ekofeminisme untuk mendapatkan data terkait penguatan kearifan perempuan dan mitos alam (Nurbaya, S 2020:44). Pengumpulan data terkait wujud dan kearifan perempuan dan mitos alam dalam sastra lisan Pandara Kota Tidore Kepulauan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Maitara Utara, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara, yang menjadi satu wilayah tempat sastra lisan Pandara masih hidup dan dituturkan oleh masyarakat setempat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena memiliki komunitas pelaku budaya dan penutur aktif yang masih mempertahankan praktik sastra lisan Pandara. Pemilihan informan penelitian juga dilakukan secara purposive sampling (Miles, Huberman dan Saldana 2014), dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengalaman dan pengetahuan informan terhadap sastra lisan Pandara.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebudayaan lokal yang relevan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini meliputi manusia (penutur dan tokoh adat), teks sastra (rekaman dan transkripsi *Pandara*), serta dokumen tertulis (literatur pendukung dan arsip kebudayaan).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan masyarakat di Desa Maitara Utara, khususnya pada acara yang menampilkan penuturan sastra lisan *Pandara*. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan daftar pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Pertanyaan difokuskan pada tema-tema yang berkaitan dengan representasi perempuan, mitos alam, dan nilai ekologis dalam sastra lisan *Pandara*. Semua wawancara direkam (dengan izin informan) untuk memastikan akurasi data. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti visual dan tekstual, seperti rekaman video dan audio penuturan sastra lisan *Pandara*, foto kegiatan, serta naskah hasil transkripsi teks sastra.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan kearifan perempuan, dan mitos alam yang muncul dalam sastra lisan *Pandara*. Tahap penyajian data dilakukan dengan menuliskan narasi deskriptif serta menampilkan kutipan langsung sastra lisan *Pandara* dari hasil wawancara untuk memperkuat temuan analisis. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menafsirkan data berdasarkan teori ekofeminisme, sehingga dapat ditemukan pola hubungan antara perempuan, alam, dan budaya sebagaimana terwujud dalam sastra lisan *Pandara*.

Hasil

Maluku Utara merupakan daerah kaya sastra lisan, baik itu berbentuk puisi maupun prosa dengan beragam bahasa tempatan. Istilah sastra lisan digunakan berbeda-beda sesuai dengan perspektif setiap penulis. Sutan Takdir Alisjahbana, Zuber Usman, dan Simorangkir Simanjuntak menyebut sastra lama; Winstedt Liauw Yock Fang menyebut sastra tradisional dan sastra klasik; Ismail Husen menyebut sastra rakyat.

Secara tradisional, sastra lisan kerap diimplementasikan dalam tradisi Salai Jin. Penyelenggaraan Salai Jin bertujuan melakukan pemujaan atau penghormatan terhadap leluhur yang berbentuk tarian. Para penari terdiri dari lelaki dan perempuan yang menari mengiringi bunyian gendang, gong, fiol, dan lagan. Salah satu jenis sastra lisan yang dilagukan dalam tradisi tersebut adalah *pandara* (Karim & Hasim, 2018).

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa sastra lisan *Pandara* tidak hanya hidup dalam konteks ritual, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Maitara Utara. Sastra lisan *Pandara* dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial, ekologis, dan spiritual. Penelusuran terhadap teks-teks *Pandara* dan wawancara mendalam dengan para penutur mengungkap dua tema sentral, yakni penguatan kearifan perempuan dan penguatan mitos alam, yang keduanya saling berkelindan dalam pandangan hidup masyarakat Tidore.

Pengutan Kearifan Perempuan dalam Sastra Lisan *Pandara* Kota Tidore Kepulauan

Pandara merupakan jenis sastra lisan yang sama dengan pantun, yakni bentuk puisi yang terdiri dari yang bersajak berselisih dua-dua (pola ab-ab) dan biasanya tiap larik terdiri atas empat perkataan yang terbagi atas dua larik pertama merupakan sampiran, dua larik kedua disebut isi (Halil, 2016).

Seperti halnya pantun, *pandara* memiliki tema antara lain religius atau percintaan, percintaan, jenaka, dan kilat atau karmina (Halil, 2016). Tema-tema ini diidentifikasi berdasarkan ciri kebahasaan dan ciri makna yang terdapat pada teks *pandara*. Pada ciri kebahasaan, *pandara* bukan sekedar pantun yang dilagukan. Lebih dari itu, *pandara* merawat ruang bagi penghormatan terhadap perempuan dan terlestarnya kebudayaan masyarakat pemiliknya. Sementara pada ciri makna, *pandara* menyediakan ruang bagi masyarakat pemilik maupun masyarakat lain yang hendak memahami makna-makna penghormatan terhadap perempuan yang berada dibalik teks *pandara*.

Nilai-nilai penghormatan terhadap perempuan merupakan aspek paling menonjol dalam sastra lisan *Pandara*. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga penutur utama, Saleh Salmin (lahir 1967), Robo Hamisi (lahir 1968), dan Rasid Arif (lahir 1984), terungkap bahwa sastra lisan *Pandara* selalu memuat pesan moral yang menempatkan perempuan sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual.

Saleh Salmin menegaskan bahwa dalam setiap ritual *Salai Jin*, masyarakat berbondong-bondong datang bukan hanya untuk menikmati pertunjukan, tetapi juga untuk menyimak nilai-nilai moral yang disampaikan melalui nyanyian *Pandara*. Salah satu teks yang ia lantunkan berbunyi:

Data 1:

"Bulo se kasuba ma sobaro Jojaru Tidore, Ma barakati nyinga ma jang folio"
(Berlapis kain putih penuh hormat membalut perempuan Tidore, atas berkat hati yang indah sekali.)

Bait ini mengandung simbol penghormatan terhadap perempuan Tidore yang digambarkan melalui citra "kain putih", metafora kesucian, perlindungan, dan kehormatan. Dalam interpretasi kultural, kain putih melambangkan kemurnian moral sekaligus pengakuan terhadap peran perempuan sebagai penjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat. Simbol kain putih juga menunjukkan peran perempuan sebagai penjaga keharmonisan dan keseimbangan sosial. Dalam konteks budaya Tidore, perempuan dianggap sebagai "tiang rumah" (penguat tatanan keluarga dan moral). Pandangan ini sejalan dengan prinsip ekofeminisme kultural (Warren, 2000), yang menempatkan perempuan sebagai penjaga nilai-nilai kasih, kesucian, dan keseimbangan ekologis.

Melalui simbol kain putih, sastra lisan *Pandara* menegaskan bahwa perempuan tidak hanya dihormati karena peran biologisnya, tetapi juga karena kekuatan spiritual dan etisnya. Ia menjadi metafora bagi kemurnian hati dan ketulusan hidup yang menuntun manusia menuju keseimbangan. Nilai kasih sayang dan penghargaan terhadap ibu juga tergambar dalam teks sastra lisan *Pandara* berikut:

Data 2:

"Gelas ma suka ni tifa roje Nyinga ri duka toma buku ma titi, Ahu sema yaya riduka mote Yaya sodia rai riduka matiti."
(Gelas yang pecah karena bunyian tifa, Hati yang duka di atas bukit, Hidup bersama ibu yang begitu disayang, Ibu telah pergi, kasih sayang sendiri)

Dalam penggalan ini, sastra lisan *Pandara* menampilkan bentuk cinta yang dalam antara anak dan ibu. Bagi masyarakat Tidore, perempuan, khususnya ibu dipandang

sebagai figur sakral yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai spiritual. Sebab dari seorang Ibulah anak mendapatkan cinta dan pengajaran pertama tentang hidup dan menghidupkan. Larik *"nyinga ri duka toma buku ma titi"* (hati yang duka di atas bukit) memperlihatkan perasaan kehilangan yang tinggi dan sacral, "bukit" menjadi metafora jarak antara dunia manusia dan dunia spiritual. Sementara *"ahu sema yaya riduka mote"* (hidup bersama ibu yang begitu disayang) menegaskan kedalaman cinta anak terhadap sosok ibu sebagai figur kasih dan sumber kehidupan.

Menurut Saleh Salmin, teks ini merupakan bentuk manifestasi cinta terhadap perempuan, terutama ibu. Dalam tradisi Tidore, ibu dipandang sebagai sosok yang tidak hanya melahirkan, tetapi juga "membentuk kehidupan dengan doa." Pandangan ini sejalan dengan teori ekofeminisme spiritual (Shiva, 2016), yang memandang perempuan sebagai representasi kekuatan alam, lembut, memberi kehidupan, tetapi juga kuat menjaga keseimbangan kosmik. Secara semiotik, ibu dalam sastra lisan *Pandara* merepresentasikan *Mother Nature* (Ibu Alam), figur yang menyatukan spiritualitas, moralitas, dan ekologi. Kecintaan anak terhadap ibu dalam teks di atas mencerminkan hubungan manusia terhadap alam: keduanya penuh kasih, namun bisa membawa duka ketika diabaikan. Gambaran kasih dan sayang terhadap perempuan juga tergambar dalam teks sastra lisan *Pandara* berikut:

Data 3:

Cako tifa tolo ngora Ngofa faya Cuma rimoi e Duka se soninga matomi e

(Pukul tifa ketuk pintu Anak perempuan hanya satu Sayang dan cinta dia seorang)

Dalam penggalan sastra lisan *Pandara* menampilkan sikap cinta untuk melindungi perempuan. Bagi masyarakat tidore perempuan digambarkan sebagai makhluk yang menjadi penguat tiang angama. Oleh karena itu, setiap ayah selalu menjaga anak perempuannya dengan penuh cinta dan sayang. Bait sastra lisan *Pandara* tersebut menggambarkan relasi emosional antara ayah dan anak perempuan sebagai bentuk kasih sayang dan nasihat moral. Kata *"ngofa faya cuma rimoi e"* (anak perempuan hanya satu) menegaskan betapa berharganya sosok anak perempuan dalam keluarga. Dalam konteks sosial Tidore, anak perempuan dianggap sebagai "permata" keluarga, penjaga kehormatan, dan pembawa ketenangan dalam rumah tangga.

Saleh Salmin menjelaskan bahwa pesan ini merupakan nasihat moral bagi laki-laki dan generasi muda agar menghargai perempuan bukan sebagai objek, melainkan sebagai anugerah spiritual. Kasih sayang yang digambarkan dalam teks tersebut bersifat lembut namun penuh tanggung jawab. Dalam perspektif ekofeminisme kultural, hubungan ayah-anak perempuan mencerminkan nilai *reciprocity*, saling menjaga, saling mengasihi, dan saling menghormati (Sepriani, 2022). Perempuan tidak diposisikan secara subordinat, melainkan sebagai pusat kasih dan keharmonisan moral. Nilai etika kasih yang diungkap dalam teks *Pandara* ini juga memperkuat prinsip egalitarianisme spiritual, bahwa antara laki-laki dan perempuan tidak ada hierarki moral, keduanya saling melengkapi sebagai bagian dari kehidupan dan ciptaan Tuhan (Warren, 2000). Sementara itu, Robo Hamisi menekankan dimensi etika dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Melalui teks seperti:

Data 4:

"Nyinga Tongo Sari To Waje, Fajaru moi nage na due, To dodato sema due"

(Hati patah aku mau bilang, satu perempuan ini siapa yang punya, jangan sampai sudah ada yang punya.)

Ungkapan ini bukanlah rayuan, melainkan ekspresi etika sopan santun dalam pendekatan terhadap perempuan. Sikap bertanya dan menghormati batas sosial Teks sastra lisan *Pandara* yang dituturkan tersebut, menampilkan bentuk ekspresi kasih dan penghormatan terhadap perempuan melalui bahasa simbolik yang lembut dan penuh etika. Secara permukaan, bait ini dapat diartikan sebagai rayuan cinta, namun di balik itu terdapat struktur moral dan kesopanan sosial yang menjadi ciri khas komunikasi budaya masyarakat Tidore. Frasa “Fajaru moi nage na due” (satu perempuan ini siapa yang punya) menunjukkan adanya kesadaran moral untuk menanyakan terlebih dahulu sebelum mendekati seseorang. Hal ini menggambarkan bentuk etika kultural yang menghargai perempuan sebagai subjek, bukan objek. Pertanyaan ini bukan ungkapan kepemilikan, melainkan tanda kehormatan, pernyataan kasih yang berakar pada tata krama dan kesantunan bahasa.

Dalam wawancara, Robo Hamisi menegaskan bahwa ungkapan tersebut adalah “rayuan sopan” yang menggambarkan penghargaan laki-laki terhadap martabat perempuan. Pandangan ini sejalan dengan konsep ekofeminisme kultural (Suryaningsih, 2013), yang melihat penghormatan terhadap perempuan sebagai bagian dari etika kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Secara semiotik, “hati” (nyinga) menjadi simbol pusat kehidupan batin yang suci dan tulus. Pengulangan kata ini dalam berbagai teks sastra lisan *Pandara* menunjukkan adanya kesadaran emosional dan spiritual bahwa cinta dan kasih sayang harus lahir dari hati yang bersih dan tidak menodai martabat perempuan, menunjukkan internalisasi nilai *halus* dalam budaya Tidore. Nilai kesetiaan cinta juga muncul dalam bait yang disampaikan oleh Robo Hamisi

Data 5:

“Jaga nyinga sema dorora, Nyinga duga fajaru due” yang berarti “Menjaga hati untuk sebuah kebesaran, hati ini hanya untukmu seorang.”

Pada kutipan sastra lisan *Pandara* tersebut menjadi tanda bahwa *Pandara* di sini berfungsi sebagai media pengajaran moral, bahwa cinta sejati harus disertai kesetiaan dan penghormatan. Dalam konteks budaya Tidore, kesetiaan bukan hanya persoalan perasaan pribadi, melainkan juga nilai sosial dan spiritual. “Jaga nyinga” bermakna menjaga kemurnian hati, suatu tindakan moral yang mencerminkan kehormatan diri dan penghargaan terhadap pasangan.

Robo Hamisi menjelaskan bahwa kalimat ini “menjadi pesan bagi generasi muda agar setia dan menjaga perempuan yang dicintai, karena kesetiaan adalah tanda kemuliaan.” Dalam kerangka ekofeminisme, kesetiaan ini dapat dibaca sebagai bentuk harmoni emosional dan spiritual antara laki-laki dan perempuan, yang melambangkan keseimbangan kosmos antara dua kekuatan yang saling melengkapi (Shiva, 2016). Frasa “fajaru due” (satu perempuan) menggambarkan konsep cinta yang eksklusif, bukan dalam arti kepemilikan, melainkan sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab moral. Kesetiaan ini memiliki dimensi spiritual karena mencerminkan hubungan suci yang berlandaskan kejujuran dan kasih. Selain itu, teks ini juga memunculkan simbolisme etika sosial: menjaga hati adalah menjaga keseimbangan batin, sebagaimana manusia harus menjaga keseimbangan alam. Dalam konteks ini, cinta menjadi metafora ekologis, relasi kasih antara manusia dan perempuan sejajar dengan hubungan manusia dan alam yang harus dijaga agar tetap harmonis (Gaard, 2011).

Teks sastra lisan *Pandara* yang dilantunkan oleh Rasid Arif berikut merupakan salah satu representasi paling kuat dari hubungan perempuan dan nilai spiritualitas dalam tradisi masyarakat Tidore.

Data 6:

***Nyinga tongo toma tufa Tongo sagali toma nyinga Nyinga duka nyindahe laha
Fajaru Maitara mabunga laha***

*(Hati patah di atas atap, patah paling dalam hati, hati paling suka dan sayang,
perempuan Maitara bagai bunga yang baik.)*

Dari sudut pandang estetika sastra, penggunaan citraan bunga dalam larik "*Fajaru Maitara mabunga laha*" mengandung nilai metaforis yang kuat. Bunga tidak hanya menggambarkan keindahan fisik perempuan, tetapi juga kearifan moral dan spiritual. Dalam budaya Tidore, bunga dianggap simbol kehidupan yang rapuh namun memancarkan keharuman. Analogi ini mencerminkan pandangan masyarakat bahwa perempuan membawa kesejukan, kedamaian, dan keseimbangan bagi dunia. Teks ini menunjukkan bahwa masyarakat Tidore menempatkan perempuan dalam posisi sentral, sebagai penjaga nilai-nilai kesucian, kebenaran, dan moralitas. Dengan demikian, *Pandara* berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif tentang penghargaan terhadap perempuan sebagai sumber nilai dan kebijaksanaan.

Simbolisme ini mencerminkan pandangan ekofeminisme kultural (Warren, 2000), yang menempatkan perempuan sejajar dengan alam sebagai sumber kehidupan dan kasih. Dalam masyarakat Tidore, perempuan dianggap memiliki *energi spiritual yang memelihara*, sebagaimana alam memberikan keseimbangan bagi kehidupan. Kutipan kedua dari Rasit Arif memperkuat tentang dimensi nilai-nilai kekuatan perempuan dalam keluarga, berikut kutipannya:

Data 7:

***Bunga ruru toma ngolo Sira ua toma pasi Jojaru yado toma fola Lupa ifa simo-
sima na carita***

*(Bunga anyor di laut, tidak akan hilang saat di pantai, perempuan pulang di rumahnya,
tidak akan lupa pesan orang tua.)*

Bait ini menegaskan dimensi pendidikan moral dan nilai-nilai keluarga. "Bunga yang tidak hilang saat di pantai" adalah metafora bagi perempuan yang tetap teguh menjaga nilai-nilai dan nasihat orang tua meskipun menghadapi perubahan zaman. Dengan kata lain, sastra lisan *Pandara* berfungsi sebagai pengingat agar perempuan tetap berpegang pada akar budaya dan moral leluhur. Rasid menafsirkan sastra lisan *Pandara* sebagai bentuk cinta yang suci dan kesetiaan terhadap pasangan hidup, perempuan dipandang sebagai "pendamping yang dikaruniakan Tuhan untuk menemani laki-laki hingga maut." Ungkapan ini memperlihatkan bahwa dalam struktur sosial masyarakat Tidore, perempuan bukan hanya pendamping laki-laki, melainkan mitra spiritual dalam perjalanan hidup.

Hal ini sejalan dengan konsep *partnership model* dalam teori ekofeminisme (Eisler, 1987), yang menolak relasi dominatif dan menggantikannya dengan prinsip kemitraan egaliter antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, *Pandara* dapat dianggap sebagai representasi ideologis masyarakat yang menolak patriarki dan mengafirmasi keseimbangan relasi gender. Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa sastra lisan *Pandara* mengandung dimensi ekofeminisme, di mana perempuan dilihat sebagai penjaga harmoni sosial sekaligus simbol spiritual yang memiliki kedekatan dengan alam (Shiva, 2016). Nilai-nilai femininitas seperti kelembutan, kesetiaan, dan kasih sayang tidak dianggap sebagai kelemahan, melainkan kekuatan moral dan spiritual yang menopang kehidupan sosial masyarakat Tidore.

Penguatan Kearifan Mitos Alam dalam Sastra Lisan *Pandara* Kota Tidore Kepulauan

Sebagai bagian dari budaya, sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari kearifan lokal karena mengandung nilai-nilai yang masih dipegang masyarakat melalui teks (Sepriani, 2022). Hal ini senada dengan pendapat Suryaningsih (2013) bahwa sastra (termasuk sastra lisan) menjadi pantulan fenomena sosial yang dirangkai dalam suatu jalinan cerita dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampainya. Berdasarkan hal itu, maka teks-teks makna pandara tak terpisahkan dari kearifan lokal dan fenomena sosial masyarakat pemiliknya, antara lain adalah mengenai mitos perempuan dan alam.

Mitos tidak hanya menyebar dalam alam bawah sadar, cerita masyarakat, ritual dan seni, tetapi mitos juga tergambarkan dalam teks dalam berbagai bentuknya. Boleh jadi, naskah merupakan gambaran atau cerminan pandangan masyarakat itu sendiri. Sebaliknya, naskah juga dapat menjadi rujukan dan sumber cerita yang berkembang di masyarakat (Kartini, 2020). Masyarakat menjunjung tinggi nilai mitos sebagai sesuatu yang sakral, merupakan salah satu bentuk citra kehidupan dan perilaku religius yang terdapat pada semua aspek kebudayaan. Mitos biasanya berisi wahyu tentang kenyataan yang bersifat supranatural, yang mempunyai realitas, seperti kosmogoni (adanya dewa dan ke-kuatan gaib), memformulasi hukum, etika, perintah beragama dan bermasyarakat (Hasanah, 2013).

Mitos Alam yang terdapat pada sastra lisan Pandarai dapat dilihat pada dua konsep yang disampaikan oleh Kontjaraningrat, (1987) yakni spiritisme dan hierofani. Spiritisme adalah makhluk halus yang menempat di alam sekeliling manusia yang diantaranya penjelmaan dari jiwa orang yang meninggal. Sementara hierofani merupakan alam sebagai manifestasi yang gaib, yang ilahiah. Daeng, (2012) membedakan kedua konsep tersebut pada pemanifestasiannya. Pada spiritisme, setiap unsur alam adalah inkarnasi dari tubuh dan jiwa manusia. Sementara itu, pada hierofani, alam dipandang gaib karena berhubungan (bukan menyatu) dengan manusia yang suci dan sakti.

Selain memuliakan perempuan, sastra lisan Pandara juga merefleksikan mitos alam yang menjadi fondasi pandangan dunia masyarakat Tidore. Berdasarkan wawancara dengan para penutur, ditemukan bahwa sastra lisan *Pandara* selalu diiringi dengan unsur ritual dan kepercayaan terhadap kekuatan alam. Saleh Salmin menjelaskan bahwa dalam teks sastra lisan *Pandara* sering muncul simbol alam seperti gunung, laut, dan cahaya. Salah satunya berbunyi:

Data 8:

*“Bulo se kasuba masubaro papa se tete, Ngolo se buku marahasia madonga”
(Kain putih berbalut pesan para petuah, laut dan gunung memiliki rahasia alam.)*

Teks ini mengandung makna spiritual bahwa laut dan gunung merupakan entitas sakral yang menyimpan kekuatan dan kebijaksanaan leluhur. Simbol tersebut berkaitan dengan konsep spiritisme (Koentjaraningrat, 1987) di mana unsur alam dianggap sebagai penjelmaan jiwa atau roh yang menjaga keseimbangan kosmos.

Lebih lanjut sebagai penutur senior dari Desa Maitara Utara, Saleh Salmin memiliki pengalaman panjang dalam mempertahankan tradisi *Pandara* sebagai bagian dari ritual budaya masyarakat Tidore. Menurut penuturannya, setiap kali *Pandara* akan dilantunkan, masyarakat terlebih dahulu melakukan ritual pembakaran kemenyan dan mengucapkan doa untuk meminta izin kepada roh penjaga atau makhluk gaib (*jin*) yang dipercaya menaungi wilayah tersebut. Ritual ini bukan bentuk pemujaan, tetapi ekspresi penghormatan terhadap kekuatan alam dan spiritualitas lokal yang menjadi bagian

integral dari identitas budaya masyarakat. Seperti pada kutipan sastra lisan *Pandara* berikut ini yang dituturkan oleh Saleh Salmin :

Data 9:

***Wange lamo ma cahaya koko Wange soru to damaha karnono To tede munara
toma nawaitu regu Pala nyao ma oti yado tom fola***

*(Matahari terik cahayanya berdiri tirik, Saat sore hari saya menunggu malam, Saya
buat kerja dengan niat tulus hati.)*

Secara semantik, teks sastra lisan *Pandara* ini memanfaatkan citraan kosmis dan temporal, yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Tidore terhadap keseimbangan alam dan niat manusia. Citra “matahari” (*wange lamo*) dan “sore hari” (*wange soru*) menggambarkan siklus alam sebagai metafora kehidupan manusia. Baris pertama, “*Wange lamo ma cahaya koko*”, menandakan intensitas energi alam, matahari yang terik diinterpretasikan sebagai simbol kekuatan spiritual dan vitalitas kehidupan. Sementara itu, “*To tede munara toma nawaitu regu*” (saya buat kerja dengan niat tulus hati) mengandung nilai etika: kerja bukan hanya aktivitas fisik, tetapi tindakan spiritual yang harus berlandaskan niat baik (*nawaitu regu*).

Melalui diksi tersebut, sastra lisan *Pandara* menyampaikan ajaran moral bahwa setiap tindakan manusia harus disertai niat tulus dan selaras dengan hukum alam. Niat baik dipandang sebagai bentuk doa yang menghubungkan manusia dengan alam semesta. Dalam konteks ekofeminisme (Warren, 2000) menjelaskan bahwa teks mencerminkan relasi harmoni antara manusia dan alam, dimana tindakan yang berakar pada kasih, kejujuran, dan penghormatan terhadap alam dianggap sebagai *etika ekologis*.

Melalui tuturan Robo Hamisi, tampak bahwa sastra lisan *Pandara* berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai antara manusia, alam dan moral. Berikut kutipan teks sastra lisan *Pandara* yang dituturkan narasumber:

Data 10:

***Hate lola mabunga jaga Namu luri madodera Hate lola lolie Namu luri notagi
soro***

*(Saat kita membuat sesuatu orang datang berkumpul, setelah selesai semua orang
pergi.)*

Teks ini menggambarkan keseharian masyarakat dalam hubungan mereka dengan alam dan komunitas. Secara literal, bait tersebut memotret dinamika sosial, kerja sama, kebersamaan, dan perpisahan. Namun secara simbolik, *hate lola* (pohon lola) dan *namu luri* (burung luri) merepresentasikan hubungan sakral antara manusia dan alam. Dalam tradisi masyarakat Maitara, pohon lola dipercaya sebagai pohon pelindung yang menjadi tempat hinggap burung luri, spesies endemik yang dianggap membawa keberuntungan. Menurut kepercayaan setempat, jika burung luri tidak lagi datang hinggap di pohon lola, itu pertanda bahwa alam sedang terganggu atau ada pelanggaran terhadap norma ekologis.

Simbolisme ini mencerminkan konsep hierofani, yaitu manifestasi yang menandai kehadiran kekuatan suci melalui fenomena alam (Eliade, 1961). Dalam konteks sastra lisan *Pandara*, alam bukanlah latar pasif, melainkan entitas hidup yang menandakan kehadiran spiritual. Pohon dan burung berperan sebagai perantara antara manusia dan dimensi sakral, mengingatkan masyarakat untuk menjaga keseimbangan dan menghormati ciptaan Tuhan.

Teks ini sekaligus mengajarkan kesadaran ekologis berbasis spiritual, bahwa interaksi dengan alam harus didasari rasa hormat dan empati. Makna ini sejalan dengan

teori ekofeminisme spiritual (Shiva, 2016), yang menegaskan bahwa hubungan manusia dan alam bersifat sakral, dan penghancuran terhadap alam merupakan pelanggaran terhadap spiritualitas kehidupan itu sendiri. Ungkapan kedua dari Robo Hamisi menunjukkan lapisan makna yang lebih ekologis:

Data 11:

Jaga semoeli laha Barakat nyao delo Jaga seri ua Barakat sira toma pasi
(Kalau kita menjaganya dengan baik, berkatnya tidak akan hilang.)

Bait ini mencerminkan ajaran etika ekologis dalam bentuk mitos spiritual. Istilah barakat (berkah) menandakan bahwa kesejahteraan dan keselamatan manusia bersumber dari alam yang terjaga. Ketika manusia memelihara alam, ia menerima berkah; namun ketika alam dirusak, berkah itu hilang. Konsep ini menggambarkan spiritisme, yaitu keyakinan bahwa alam memiliki jiwa dan kesadaran (Indrastuti, 2018). Dalam pandangan masyarakat Maitara, gunung, laut, dan pohon bukan sekadar benda mati, tetapi tempat bersemayamnya roh penjaga kehidupan. Dengan demikian, menjaga alam berarti menghormati makhluk halus yang menjadi penjaganya, dan kelalaian terhadap alam dianggap sebagai tindakan tidak beretika secara spiritual.

Nilai ini selaras dengan prinsip ekofeminisme ekoteologis (Gaard, 2011), yang memandang alam dan manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Dalam kerangka ini, *Pandara* menjadi text of ecology, sebuah teks budaya yang mengajarkan hubungan resiprokal antara manusia dan alam berdasarkan kasih, kepedulian, dan tanggung jawab moral.

Rasid Arif salah satu narasumber yang diwawancari menegaskan bahwa sastra lisan *Pandara* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai nasihat spiritual dan etika sosial bagi masyarakat. Dalam wawancara, ia menjelaskan bahwa *Pandara* “bukan sekadar nyanyian adat, tetapi pesan kehidupan, sarana bagi manusia untuk kembali mengenali kedudukan dirinya di hadapan alam dan Tuhan. Berikut kutipan tuturan sastra lisan *Pandara* yang diungkapkan oleh Rasid Arif:

Data 12:

Sagali longo-longo, Bara lao makiau. Ua rai sengolo-ngolo Jaga bara Jaga legi,
Jaga ua no palaka
(Jangan sombong dan angkuh saat kamu masih muda, karena akan berakibat pada kehancuran.)

Secara semantik, bait ini merepresentasikan ajaran etika sosial dan spiritual. Frasa “*Sagali longo-longo*” (jangan sombong) mengandung makna introspektif: manusia diingatkan agar rendah hati di hadapan Tuhan dan alam. Kesombongan diibaratkan sebagai bara api (*bara lao makiau*) yang membakar diri sendiri, sebagai simbol destruksi moral dan spiritual. Dalam wawancara, Rasid Arif menafsirkan bahwa sikap sombong akan membawa murka alam, “karena laut dan gunung akan marah pada manusia yang tinggi hati.” Pandangan ini menunjukkan kepercayaan masyarakat Tidore terhadap keterkaitan etika manusia dan keseimbangan alam, suatu konsep yang dalam antropologi spiritual dikenal sebagai spiritisme (Koentjaraningrat, 1987).

Dalam konteks sastra lisan *Pandara*, laut dan gunung bukan hanya unsur geografis, melainkan entitas spiritual yang memiliki kesadaran dan kekuatan moral. Gunung mewakili keteguhan dan kekuasaan, sedangkan laut merepresentasikan kedalaman dan ketenangan. Ketika manusia melanggar nilai-nilai moral (kesombongan, kerakusan, keangkuhan), alam merespon dengan “kemurkaan”, misalnya dalam bentuk bencana atau hilangnya keseimbangan ekologis. Simbolisme tersebut mencerminkan prinsip *eco-*

spiritual morality, di mana hubungan antara manusia dan alam dipahami secara etis dan timbal balik: kesejahteraan manusia tergantung pada keseimbangan moral dan ekologis (Shiva, 2016). Ungkapan kedua dari Rasid Arif memperdalam makna spiritual mitos alam dalam sastra lisan *Pandara*:

Data 13

Nori ruru toma ngolo Siri ua yokoliho Ngori paka toma kie Siri ua yokoliho
(Ketika cinta itu sudah menyatu, mau dipisahkan seperti apa, akan kembali.)

Teks ini mengandung metafora tentang kesatuan abadi antara manusia dan alam. Cinta yang “tidak bisa dipisahkan” menjadi simbol dari hubungan spiritual antara manusia dengan semesta. Kata “*ruru toma ngolo*” (bersatu di laut) dan “*paka toma kie*” (berlabuh di gunung) menggambarkan dua ruang sakral: laut sebagai lambang kehidupan dan gunung sebagai simbol keteguhan. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Tidore, laut dan gunung diyakini memiliki roh penjaga yang berfungsi melindungi dan menyeimbangkan dunia. Hubungan keduanya menciptakan struktur kosmologis yang disebut *hierofani* (Eliade, 1961), yaitu manifestasi Tuhan melalui simbol-simbol alam. *Pandara* dengan demikian menjadi medium untuk mengingatkan manusia bahwa segala kehidupan berakar dari kekuatan ilahi yang termanifestasi dalam alam. Rasid memaknai teks tersebut sebagai pengingat agar manusia tidak memisahkan diri dari alam. Ketika manusia serakah dan merusak, ia sedang memutus “ikatan cinta” antara dirinya dan alam. Namun ketika manusia menjaga alam, ia menjaga cintanya terhadap kehidupan dan Tuhannya.

Dengan demikian, sastra lisan *Pandara* mencerminkan kesadaran ekoteologis: bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah spiritual. Nilai ini selaras dengan konsep *mutual interdependence* dalam ekofeminisme (Plumwood, 1993), di mana manusia, alam, dan spiritualitas berada dalam jaringan kehidupan yang saling menopang. Hasil analisis menunjukkan bahwa *sastra lisan Pandara* bukan sekadar nyanyian tradisional, melainkan media spiritual yang hidup di tengah masyarakat Tidore. Setiap bait *Pandara* merupakan perwujudan nilai moral, nasihat kehidupan, dan penghormatan terhadap alam dan perempuan. Tradisi ini tumbuh dari sistem kepercayaan lokal yang menempatkan manusia, alam, dan Tuhan dalam relasi kosmik yang saling terhubung. Ketiga narasumber menegaskan bahwa *Pandara* selalu hadir dalam ritual adat *Salai Jin*, sebuah upacara penghormatan terhadap leluhur. Melalui ritual ini, *Pandara* berfungsi sebagai sarana *komunikasi spiritual* antara manusia dan kekuatan alam. Hal tersebut mencerminkan konsep hierofani (Eliade, 1961) manifestasi kehadiran yang suci melalui simbol-simbol alam seperti laut, gunung, burung, bunga, dan cahaya matahari.

Pembahasan

Penguatan Kearifan Perempuan dalam Sastra Lisan *Pandara*

Sastra lisan *Pandara* yang hidup di masyarakat Tidore Kepulauan merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang merekam dan mewariskan sistem nilai masyarakat melalui simbol, metafora, dan irama spiritual. Dalam konteks budaya Tidore, perempuan menempati posisi istimewa sebagai sumber kasih, penopang moral, dan penjaga keseimbangan spiritual keluarga dan masyarakat. Hal ini tampak jelas dalam berbagai teks sastra lisan *Pandara* yang dilantunkan oleh para narasumber (Saleh Salmin, Robo Hamisi, dan Rasid Arif), di mana perempuan digambarkan dengan simbol-simbol keindahan dan kesucian: “*bulo se kasuba ma sobaro jojaru Tidore*” (berlapis kain putih

yang penuh hormat membalut perempuan Tidore) dan "*Fajaru Maitara mabunga laha*" (perempuan Maitara bagi bunga yang baik).

Simbol kain putih dan bunga dalam sastra lisan *Pandara* bukan sekadar representasi estetika, melainkan bentuk pengakuan terhadap kesucian dan spiritualitas perempuan. Dalam pandangan budaya Tidore, perempuan tidak hanya berfungsi dalam ruang domestik, tetapi juga dalam ruang kosmologis sebagai penjaga harmoni moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Karen J. Warren (2000) dan Vandana Shiva (2016) yang menempatkan perempuan sebagai entitas spiritual yang memiliki kedekatan dengan alam dan kehidupan. Warren (2000) menegaskan bahwa penghormatan terhadap perempuan dalam masyarakat tradisional merupakan manifestasi dari etika kasih (*ethic of care*) yang melampaui batas-batas patriarki modern. Shiva (2016) bahkan menafsirkan peran perempuan sebagai *nurturer of life*, penjaga kehidupan yang memiliki kesadaran ekologis alami.

Dalam sastra lisan *Pandara*, nilai penghormatan terhadap perempuan hadir dalam bentuk nasihat, kasih sayang, dan kelembutan tutur. Misalnya, ungkapan "*Nyinga duga fajaru due*" (hati ini hanya untukmu seorang) bukan sekadar rayuan romantik, tetapi penegasan etika kesetiaan dan penghormatan terhadap satu perempuan sebagai simbol kemurnian hati. Sikap menghargai perempuan ini merepresentasikan sistem moral yang telah melembaga dalam tradisi Tidore, di mana hubungan antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada prinsip saling menghormati dan menjaga, bukan pada relasi kekuasaan.

Secara semiotik, representasi perempuan dalam sastra lisan *Pandara* mengandung struktur spiritual yang sejajar dengan simbol alam. Perempuan dan alam sama-sama digambarkan sebagai sumber kehidupan, kasih, dan ketenangan. Dalam perspektif ekofeminisme kultural, sebagaimana diuraikan oleh Carolyn Merchant (1990), perempuan dan alam memiliki kedekatan simbolik karena keduanya merupakan entitas yang dikecualikan dari dominasi sistem patriarkal dan kapitalistik. Perempuan dalam sastra lisan *Pandara* menjadi simbol *life-giving principle*, kekuatan yang memberi kehidupan dan menjaga keseimbangan kosmos.

Di sisi lain, sastra lisan *Pandara* juga menegaskan peran sosial perempuan dalam menjaga tatanan nilai dan keutuhan komunitas. Ungkapan "*Gelas ma suka ni tifa roje, nyinga ri duka toma buku ma titi*" (gelas pecah karena bunyian tifa, hati berduka di atas bukit) melukiskan kesedihan mendalam seorang anak terhadap kepergian ibunya, yang dipandang sebagai kehilangan cahaya moral dan spiritual keluarga. Figur ibu dalam teks tersebut tidak hanya digambarkan sebagai sosok penyayang, tetapi juga penyambung kehidupan dan nilai-nilai luhur. Hal ini sesuai dengan pandangan Greta Gaard (2011) yang menyatakan bahwa ekofeminisme mengakui peran perempuan sebagai *teacher of ethics*, penjaga nilai-nilai kehidupan yang menanamkan kasih dan empati kepada manusia serta lingkungan.

Dengan demikian, sastra lisan *Pandara* berfungsi sebagai teks ekofeminisme lokal yang menanamkan penghormatan terhadap perempuan sebagai simbol moral, spiritual, dan ekologis. Ia menjadi media edukatif yang membentuk kesadaran masyarakat tentang kesetaraan dan harmoni dalam kehidupan sosial. Tradisi ini mengajarkan bahwa kasih dan kelembutan bukan tanda kelemahan, melainkan bentuk tertinggi dari kekuatan spiritual yang menjaga keseimbangan dunia.

Kearifan Mitos Alam dalam Sastra Lisan Pandara

Selain menggambarkan kearifan perempuan, sastra lisan *Pandara* juga memuat pesan-pesan ekologis yang berakar pada mitos alam (*nature myth*) pada masyarakat Tidore. Alam dalam sastra lisan *Pandara* bukan sekadar latar tempat, melainkan entitas

hidup yang memiliki roh dan kesadaran. Dalam setiap nyanyian, laut, gunung, matahari, burung, dan bunga tidak hanya berfungsi sebagai elemen simbolik, tetapi sebagai subjek spiritual yang berkomunikasi dengan manusia. Ungkapan "*Wange lamo ma cahaya koko, wange soru to damaha karnono*" (matahari terik cahayanya berdiri tirik, sore hari saya menunggu malam) yang dinyanyikan oleh Saleh Salmin menunjukkan hubungan spiritual antara manusia dan kosmos. Cahaya matahari diibaratkan sebagai sumber energi dan kesadaran yang menyinari kehidupan manusia.

Sementara itu, dalam teks "*Bunga ruru toma ngolo, sira ua toma pasi*" (bunga anyor di laut, tidak akan hilang saat di pantai), Rasid Arif menggambarkan laut sebagai ruang kehidupan yang abadi, simbol kesetiaan dan keutuhan moral. Dalam kosmologi Tidore, laut dan gunung dianggap sebagai entitas sakral (hierofani) yang merepresentasikan kehadiran Tuhan. Keyakinan ini sejalan dengan pandangan Mircea Eliade (1961) yang menyatakan bahwa hierofani adalah manifestasi kesucian dalam alam, di mana unsur alam menjadi tanda hadirnya kekuatan ilahi.

Bagi masyarakat Tidore, ketika laut bergolak atau gunung bergemuruh, itu bukan sekadar fenomena alam, tetapi tanda moral bahwa ada ketidakseimbangan spiritual yang harus diperbaiki oleh manusia melalui doa dan penghormatan. Selain itu, sastra lisan *Pandara* juga menampilkan bentuk spiritisme, yaitu kepercayaan bahwa setiap unsur alam memiliki roh atau penjaga gaib. Robo Hamisi menjelaskan bahwa sebelum melantunkan sastra lisan *Pandara*, para penutur membakar kemenyan dan memanjatkan doa untuk meminta izin kepada roh penjaga tempat (jin).

Ritual ini tidak dimaksudkan untuk menyembah roh, melainkan sebagai tindakan penghormatan terhadap energi spiritual alam, yang dipahami sebagai bagian dari sistem kehidupan yang saling berhubungan. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Fritjof Capra (1996) dalam *The Web of Life*, yang menegaskan bahwa kesadaran ekologis tradisional justru lebih utuh karena mengakui keterhubungan spiritual antara manusia dan alam. Sastra lisan *Pandara* secara lisan menanamkan nilai ekoteologis, kesadaran bahwa menjaga alam berarti menjaga keseimbangan spiritual dan moral manusia. Hal ini terlihat dalam bait "*Jaga semoeli laha, barakat nyao delo*" (kalau kita menjaganya dengan baik, berkatnya tidak akan hilang). Kalimat ini mengandung hukum sebab-akibat ekologis: ketika manusia merawat alam, ia menerima keberkahan; ketika ia merusaknya, ia kehilangan rahmat.

Nilai-nilai ini memperkuat teori ekofeminisme spiritual (Shiva, 2016), yang menempatkan alam sebagai ruang suci yang perlu dijaga dengan kasih dan rasa syukur, bukan dengan dominasi dan eksploitasi. Dengan demikian, sastra lisan *Pandara* dapat dipahami sebagai bentuk kosmologi ekologis masyarakat Tidore sistem pengetahuan lokal yang menyatukan moralitas, spiritualitas, dan ekologi dalam kesadaran hidup. Melalui nyanyian, masyarakat tidak hanya berkomunikasi dengan sesama manusia, tetapi juga dengan unsur kosmos, roh leluhur, dan kekuatan ilahi.

Integrasi Kearifan Perempuan dan Mitos Alam dalam Ekofeminisme Lokal Tidore

Dari kedua dimensi tersebut, digambarkan perempuan dan alam tampak bahwa sastra lisan *Pandara* merepresentasikan integrasi nilai ekofeminisme lokal Tidore. Dalam setiap teks, cinta terhadap perempuan dan cinta terhadap alam saling melengkapi. Perempuan digambarkan sebagai bunga yang menebar kasih, sementara alam dipersonifikasikan sebagai penjaga moral yang memberi tanda ketika keseimbangan terganggu.

Kedua entitas ini, perempuan dan alam menjadi *sumbu etika spiritual* dalam masyarakat Tidore: a) perempuan sebagai pusat kasih dan kehidupan, sumber

kelembutan dan penyeimbang emosi sosial; b) alam sebagai ruang spiritual dan pengingat moral, sumber ketertiban dan keseimbangan kosmos. Dalam kerangka teori ekofeminisme global, sastra lisan *Pandara* menawarkan model alternatif relasi manusia-alam yang bersifat non-dominatif dan resiprokal, sebagaimana dikemukakan oleh Plumwood (1993) hubungan manusia dan alam seharusnya didasarkan pada rasa saling menghormati, bukan eksploitasi. Tradisi sastra lisan *Pandara* menunjukkan bahwa masyarakat Tidore telah lama memiliki kesadaran ekologis dan etika kesetaraan yang sejalan dengan prinsip ekofeminisme modern. Lebih dari itu, sastra lisan *Pandara* menjadi bukti bahwa pengetahuan lokal (local wisdom) dapat berfungsi sebagai epistemologi alternatif bagi krisis ekologis global. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kasih, kesetiaan, kelembutan, dan keseimbangan merupakan prinsip universal yang dapat dijadikan dasar bagi pembangunan budaya yang berkelanjutan (*sustainable cultural ecology*).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dideskripsikan adalah analisis pengutan kearifan perempuan dan mitos alam dalam sastra lisan *Pandara* Kota Tidore Kepulauan (Suatu Kajian Ekofeminisme). Penelitian ini menyimpulkan bahwa *sastra lisan Pandara* merupakan bentuk ekspresi budaya yang memadukan nilai gender, dan ekologi dalam satu kesatuan etika hidup masyarakat Tidore. Melalui metafora, simbol alam, dan keindahan bahasa puitik, sastra lisan *Pandara* menampilkan sistem pengetahuan lokal yang menggambarkan keseimbangan antara manusia, perempuan, dan alam semesta. Dengan demikian, sastra lisan *Pandara* tidak hanya berfungsi sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai teks moral, ekologis, dan spiritual yang hidup di tengah masyarakat.

Pertama, penguatan kearifan perempuan dalam sastra lisan *Pandara* menunjukkan bahwa sosok perempuan diposisikan sebagai pusat spiritual dan moral kehidupan. Perempuan tidak dilihat sebagai makhluk yang subordinatif, melainkan sebagai penjaga kesucian, penyeimbang emosi sosial, dan sumber kasih sayang yang menjaga harmoni komunitas. Simbol-simbol seperti “kain putih”, “bunga”, dan “hati (nyinga)” merupakan representasi dari kesucian, ketulusan, dan cinta sejati yang menjadi landasan moral masyarakat Tidore. Nilai kasih dan kelembutan yang diungkapkan dalam sastra lisan *Pandara* bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan spiritual yang menjaga keberlangsungan sosial dan ekologis.

Kedua, kearifan mitos alam dalam sastra lisan *Pandara* memperlihatkan pandangan kosmologis masyarakat Tidore yang memandang alam sebagai entitas hidup dan suci. Unsur alam seperti laut, gunung, matahari, pohon, dan burung tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai subjek spiritual yang memiliki kesadaran moral. Melalui konsep spiritisme dan hierofani alam diposisikan sebagai bagian dari kehidupan spiritual manusia, bukan sekadar sumber daya material. Setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki konsekuensi spiritual: menjaga alam berarti menjaga keberkahan, sedangkan merusaknya berarti menimbulkan ketidakseimbangan kosmik.

Kedua dimensi tersebut, kearifan perempuan dan mitos alam berpadu membentuk struktur etika ekospiritual masyarakat Tidore. Sastra lisan *Pandara* menjadi wahana pendidikan moral (cultural pedagogy) yang menanamkan nilai cinta kasih, kesetiaan, kesopanan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ia bukan sekadar nyanyian ritual, tetapi juga naskah hidup yang memelihara harmoni antara manusia dan kosmos.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Revitalisasi tradisi sastra lisan *Pandara* dapat dijadikan sarana pendidikan berbasis kearifan lokal yang menanamkan nilai cinta lingkungan,

penghormatan terhadap perempuan, serta kesadaran spiritual. Tradisi ini mengajarkan bahwa keseimbangan sosial dan ekologis dapat dijaga melalui empati, kelembutan, dan rasa hormat terhadap kehidupan. Integrasi nilai-nilai sastra lisan Pandara ke dalam pendidikan formal maupun nonformal dapat memperkuat pembentukan karakter generasi muda yang beretika ekologis dan berjiwa humanis. Secara kultural, *Pandara* memperlihatkan ketahanan identitas masyarakat Tidore dalam

Ucapan Terima kasih

Terima kasih disampaikan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unkhair yang telah mewadahi penelitian sastra ini. Semoga artikel ini memberikan manfaat dan acuan bagi Mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sama.

Daftar Pustaka

- Burhan Y. (2022). Mitos alam dan Jenisnya dalam Kultur Masyarakat. Yogyakarta. Jalasutra.
- Capra, F. (1996). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books.
- Daeng, Dr. Hans J. (2012). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan (Tinjauan Antropologis)*. Cet IV. Makasar: Pustaka Pelajar
- Eliade, M. (1961). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Eisler, R. (1987). *The Chalice and the Blade: Our History, Our Future*. San Francisco: Harper & Row.
- Gaard, G. (2011). *Ecofeminism Revisited: Toward Integrating the Global with the Local*. *Environmental Ethics*, 33(3), 289–306.
- Hasanah, Muhibbatul. (2013). Mitos Ikan Lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. *Biokultur*, 2 (2), 157-166.
- Halil, Muamar Abd. (2016). Kajian Budaya Sastra Lisan Pandara dan Sisindiran. *Edukasi – Jurnal Pendidikan*, 14 (1), 423-442.
- Indrasuti, N.S.K. (2018). Kearifan Ekologis dalam Mitos di Seputar Objek Wisata: Kajian Ekokritik Sastra. Seminar Antarbangsa Arkeologi, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM ke 7), 28-29 Juni 2018, Lombok. hal. 635-640.
- Kartini. (2020). Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya. *Jurnal Filsafat*, 30 (1), 92-122.
- KLHK. (2020). *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI.
- King, Y. (1990). *Healing the Wounds: Feminism, Ecology, and the Nature of the Self*. In J. Plant (Ed.), *Healing the Wounds: The Promise of Ecofeminism* (pp. 18–28). Philadelphia: New Society Publishers.
- Karim, Kodrat Hi., & Hasim Rustam. (2018). Penggunaan Sastra Lisan Ternate dalam Sastra Lisan dan Acara Ritual Keagamaan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6 (1), 166-175.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Cet II. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Lehoux P., Blake P. & Daudelin, G. (2006). Focus Group Research and The Patient's View. *Social Science and Medicine*. 63 (8): 2091-2104.

- Merchant, C. (1990). *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*. San Francisco: Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Nasrullah, L & Rafli Marwan. (2022). Relasi Perempuan dan mitos Alam dalam Kisah Boki Dehegila (Antologi cerita rakyat maluku utara 2011): Sebuah Kajian ekofeminisme. *Jurnal Gramatika* Volume X hal. 151.M.
- Nurbaya, S. & Hendroyono, B. (ed.). (2020). *Status Lingkungan Hidup 2020*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Nasrullah, L, Adriani, (2024). Mitos Alam dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Asal Mula Mafu Gayoba Karya Ryan M. Kamary. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi* Vol. 06, Kebumen. Hal. 332-339.
- Nasrullah, L, Firman (2022). Makna Verbal Sastra Lisan Pandara Masyarakat Desa Maitara Utara Kota Tidore Kepulauan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Kepulauan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun. Terbit 27 Desember 2022. Hal. 123-127.
- Plumwood, V. (1993). *Feminism and the Mastery of Nature*. London: Routledge.
- Sepriani. (2022). Relasi Perempuan dan Alam dalam Legenda Rakyat Sumatera Selatan. *Jurnal Ide Bahasa*, 4 (2),
- Shiva, V. (2016). *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. London: Zed Books.
- Suryaningsi, Ervin (2013). Kendali Patriarki atas Perempuan dan Alam dalam Cerpen "Kering" karya Wa Ode Wulan Ratna: Sebuah Kajian Ekofeminisme. Terhimpun dalam "Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya. Cetakan I. Yogyakarta: Jalasutra.
- Taum, Y.Y. (2011). *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Warren, K. J. (2000). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Bloomington: Indiana University Press.